

SUPRASEGMENTAL BAHASA SILADANG

Tengku Syarfina
Balai Bahasa Medan

ABSTRAK

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang merupakan alat komunikasi manusia. Bunyi-bunyi yang dihasilkan perempuan dan laki-laki dapat berbeda. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada aspek suprasegmental tuturan BS, yang dikaitkan dengan ciri gender penutur bahasa itu. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan frekuensi, intensitas dan durasi pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif dalam BS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka fonetik eksperimental.

Kata Kunci: Bahasa Siladang, suprasegmental

PENDAHULUAN

Penelitian bahasa bukan hanya meneliti bahasa semata-mata, juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal dan mengerti berbagai aspek yaitu latar belakang sejarah, budaya, bahasa, sastra, ideologi, falsafah dan hal-hal yang berkaitan dengan komuniti bahasa tersebut. Peneliti disini merasa tersentuh untuk meneliti keberbagaian dalam bahasa ketika David Crystal (2000) dalam bukunya *Language Death* antara lain mengatakan *Why Should We Care? Because language express identity,language repositories of history,language contribute to sum of human knowledge....* Kalimat ini mengingatkan para peneliti bahasa untuk memberi perhatian terhadap bahasa karena bahasa memberikan identitas bangsa, bahasa adalah gudang sejarah, bahasa memberi kontribusi yang besar kepada pengetahuan manusia.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ketua Komisi Nasional untuk Unesco Prof. Dr. Arief Rahman kepada pers pada Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional di Jakarta. "Di Indonesia ada 742 bahasa ibu, namun dari tahun ke tahun jumlahnya berkurang. Ia mencontohkan, dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan jumlah bahasa ibu seperti di Papua dari 273 bahasa menjadi 271 bahasa, di Sumatera dari 52 bahasa kini 49 bahasa, dan di Sulawesi dari 116 bahasa turun menjadi 114 bahasa (**INILAH.COM**, 25/02/2008). Multamia Lauder (*Kompas*, 12 Agustus 2008) mengatakan bahwa dari 729 bahasa daerah di Indonesia 169 di antaranya terancam punah karena penutur komunitas tersebut kurang dari 500 orang. Di antara bahasa-bahasa daerah yang terancam punah tersebut adalah bahasa Lom di Sumatera, Budong-budong, Dampal, Babonsuai, dan Baras di Sulawesi, Lengilu, Punan, Merah, Kareho, Uheng di Kalimantan, Hukumina, Kayeli, Naka'ela, Hoti, Hulung, Kamarian dan Salas di Maluku Mapia, Tandia, Bonerif dan Saponi di Papua.

Isu penting pernyataan Multamia Lauder dan Arief Rachman di atas bukan saja beberapa bahasa terancam punah, bagi peneliti isu ini mengingatkan kita semua perlu menghargai bahasa daerah karena merupakan kebanggaan dan lambang identitas daerah. Bahkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 ayat 2 diamanatkan "...bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu unsur kebudayaan Nasional yang dilindungi oleh Negara.

Penelitian ini adalah penelitian suprasegmental terhadap Bahasa Siladang (BS) dengan perspektif produksi. Kajian difokuskan pada aspek ciri akustik tuturan BS, yang

dikaitkan dengan ciri gender penutur bahasa itu. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana frekuensi, intensitas dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interrogatif. Runtunan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung menyambung terus-menerus yang diselang-selingi oleh jeda, disertai dengan intensitas suara, frekuensi, durasi dan sebagainya. Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan dan ada yang tidak dapat disegmentasikan, yang dapat disegmentasikan disebut bunyi segmental dan yang tidak dapat disegmentasikan, seperti keras lembut, panjang pendek disebut suprasegmental atau prosodi.

Bahasa Siladang (BS) adalah bahasa daerah yang *digunakan* oleh masyarakat Siladang, yaitu bagian Utara daerah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Secara geografis, masyarakat Siladang tinggal di lembah perbukitan Tor Sihite. Pada bagian Timur, Utara, dan Selatan berbatasan langsung dengan suku Mandailing yang menggunakan bahasa berbeda dengan BS, yaitu bahasa Mandailing.

Secara historis, dalam literatur Belanda "Adatrechtbundels" Serie A No. 25 (Maret 1916 – 1 Mei 1919) tentang masyarakat Siladang dinamakan Lubu dan Ulu di Afdeeling Mandailing (Residentie Tapanoeli). Ada 2 suku bangsa di Siladang yaitu orang Lubu dan orang Ulu. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa suku Lubu dan Ulu masih menganut sisa-sisa agama animisme Hindu. Mereka berasal dari Minangkabau yang melarikan diri ke Mandailing karena sebelum adanya pembahagian "suku" di kalangan orang Minangkabau di zaman dahulu telah terjadi banyak peperangan-peperangan. Orang-orang Lubu dan Ulu tersebut melarikan diri ke tengah hutan sehingga hidup mereka menjadi terisolasi dan menjadi setengah liar. Pada umumnya mereka memakai pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan beberapa hiasan untuk menutupi bagian bawah badan (setengah telanjang). Pekerjaan orang Ulu adalah berladang dan berburu serta mengumpulkan hasil hutan, yang ditukarkan dengan penduduk Lubu. Senjata mereka ialah sumpitan dengan panah-panah beracun. Orang Ulu mempunyai rumah dan pakaian lebih baik dari orang Lubu.

Tahun 1978 Manurung dan kawan-kawan (Fakultas Sastra USU) meneliti fonologi dan morfologi bahasa Siladang. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kehidupan dan perkembangan bahasa itu pada masyarakat pemakainya. Manurung (1978) melaporkan bahwa Bahasa Siladang adalah bahasa yang dipakai oleh Suku Terasing (dalam arti kurang ada kontak dengan masyarakat disekitarnya) sebagai bahasa utama dalam pergaulan masyarakat. Bahasa ini masih tetap terpelihara dengan baik dalam pemakaian sehari-hari sebagai bahasa intra suku, dan mereka menggunakan bahasa Batak/Angkola Mandailing jika mereka mengadakan kontak dengan suku Batak/Angkola Mandailing. Manurung mengatakan bahwa bahasa Siladang ini sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Batak/Angkola Mandailing dan banyak mengalami interferensi terutama dalam bidang kosakata. Hal ini terjadi akibat lokasi suku Siladang ini terletak di daerah Tapanuli Selatan yang pada umumnya masyarakat itu mempergunakan bahasa Batak/Angkola Mandailing sebagai bahasa pergaulan.

Berdasarkan statistik kependudukan tahun 1975 penduduk Siladang berjumlah 1113 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kampung Sipapaga, luas 10 HA dengan jumlah penduduk 264 jiwa dan terdiri dari 55 rumah tangga.
- b. Kampung Aé Banir, luasnya 8 HA dengan jumlah penduduk 849 jiwa.

Manurung (1978) melaporkan umumnya penduduk masih sangat sederhana dalam kehidupan, masih bersifat transisi dan setengah tertutup. Jalan-jalan sangat sukar dilalui akibatnya hubungan dengan dunia luar sangat sedikit, dan sangat sedikit orang yang mengetahui letak daerah ini.

Penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Siladang dilakukan oleh Butar-Butar dan kawan-kawan pada tahun 1982, dari tim peneliti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Butar-Butar melaporkan bahwa penutur Bahasa Siladang berjumlah sekitar 1200 orang.

Tahun 2009 ini, peneliti menabulasi jumlah penduduk Siladang yaitu sekitar 2000 orang dengan semua tingkatan usia. BS masih berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, sebagai pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Siladang. Kampung Siladang masih dihuni oleh masyarakat suku Siladang walau kehidupan masyarakat di sini telah banyak berubah. Sarana dan prasarana transportasi yang dapat menghubungkan desa Siladang dengan desa lainnya di daerah ini sudah banyak disediakan pemerintah kabupaten ke daerah ini. Sejalan dengan itu pula meningkatnya jumlah anak-anak di dua desa di Siladang yang mengecap pendidikan formal dan pendidikan mereka berdampak positif kepada penguasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di kedua desa tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan sebelum bahasa Siladang kehilangan identitas fonetis karena pembauran dengan bahasa Mandailing. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka fonetik eksperimental. Pendekatan ini menggunakan alat ukur yang akurat dalam mengkaji objeknya. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan BS dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana frekuensi dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif dalam bahasa Siladang?

BAHASA

Jumlah fonem Bahasa Siladang adalah 26 fonem yang terdiri atas 7 fonem vokal dan 19 fonem konsonan

Fonem-Fonem Bahasa Mandailing

Vokal

Tinggi	i	u		
sedang	é	e	o	
rendah		a		
contoh				
/i/	/ivang/	'mereka'	:	/loki/ 'laki'
/a/	/ipah/	'lepas'	:	/pajusi/ 'gadis'
/e/	/léhé/	'leher'	:	/aé/ 'air'
	/hélé/	'hilir'	:	/apé/ 'api'
/e/			:	/jalme/ 'manusia'
	/amai/	'ibu'	:	/balinda/ 'lari'
/u/	/holo/	'alu'	:	/mentuhe/ 'mentua'
/e/	/edi/	'ndik'	:	/toboj/ 'terbang'
	/bopo?/	'bapak'	:	/baso/ 'basuh'

Konsonan

Lotusan	p	t	c	k
	b	d	j	g
Sengau	m	n	ń	ŋ
rendah			l	
Geteran				r
Geseran	v		s	
Lingual	h			

Semi vokal w y

Contoh:

/p/	/pavéok/	'periuk'	:	/lopoi/	'lapar'
	/podoŋ/	'lpadang'	:	/ponjoŋ/	'panjang'
/t/	/topo?/	'tapak'	:	/botu/	'batu'
	/tomi?/	'tumit'	:	/hato?/	'atap'

Diftong

ai au

contoh:

/ai/	/amai/	'ibu'
/au/	/hanau/	'enau'
	/cakau/	'sambar'

(Manurung, 1978:5-6)

KAJIAN TEORI

Suprasegmental terdiri atas frekuensi atau struktur melodik, durasi yang disebut juga struktur temporal dan intensitas.

Intensitas

Keras atau nyaringnya bunyi secara akustik berpangkal pada luas atau lebarnya gelombang udara, yang disebut dengan intensitas (Hayward, 2000:43). Kenyaringan seperti yang diterima oleh pendengar dihubungkan dengan tekanan pernapasan yang digunakan oleh penutur. Ketika suara diujarkan, suara terdiri atas beberapa suku kata yang tekanan pernapasannya naik dan turun pada vokal dan konsonan. Cruttenden (1997:2) berpendapat bahwa hubungan akustik dengan kenyaringan (*loudness*) adalah intensitas (amplitudo) atau sejumlah energi yang ada pada suara atau urutan suara.

Durasi

Durasi dapat diartikan sebagai penentuan waktu rangkaian artikulatori dan dimensi waktu terhadap sinyal akustik. Lehiste (1970:) berpendapat bahwa durasi juga bisa diasosiasikan dengan istilah *kuantitas* jika berfungsi sebagai suatu variabel bebas di dalam sistem fonologi bahasa. Durasi terkait dengan penentuan gerakan artikulatori dan rangkaianya yang bersifat terukur. Durasi suara bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor fonetik. Durasi suatu segmen bisa ditentukan oleh sifat segmen itu sendiri, yakni oleh titik dan perilaku artikulasi. Menurut Sugiyono (2003a), durasi adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen bunyi yang diukur dalam satuan milidetik. Jika segmen itu berupa kalimat, rentang waktu itu biasanya disebut tempo. Struktur temporal, yang juga dikenal sebagai durasi, adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan (van Heuven, 1994).

Frekuensi

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi atas gelombang suara itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu frekuensinya, durasinya, dan intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam

bahasa.. Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven,1994).

Fonetik Eksperimental

Pendekatan *instrumental* yang juga disebut pendekatan *eksperimental* (Ladd, 1996) dan (Cruttenden,1997), pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat, baik dengan teknik pencitraan (*imaging technique*), pelacakan gerak pita suara, maupun pengukuran julat nada. Peralatan seperti komputer amat membantu pengembangan disiplin fonetik itu. Pendekatan pada makalah ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan menggunakan program *Praat*.

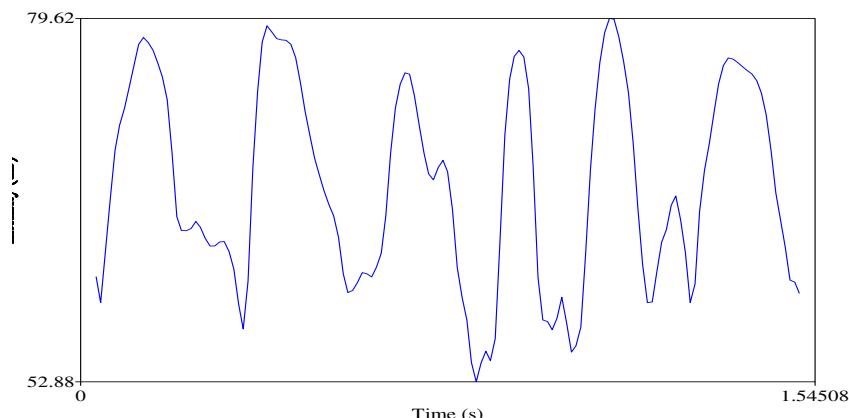
DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka fonetik eksperimental, pendekatan ini menggunakan alat ukur yang akurat. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan BS dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Responden diberi kondisi berupa narasi kemudian diminta merealisasikan tuturan dengan modus tertentu. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Praat versi 4.0.27. Pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap digitalisasi, tahap pengukuran frekuensi, durasi dan intensitas, dan tahap uji statistik dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistics Package for Social Scientist*) versi 16.

ANALISIS

Intensitas

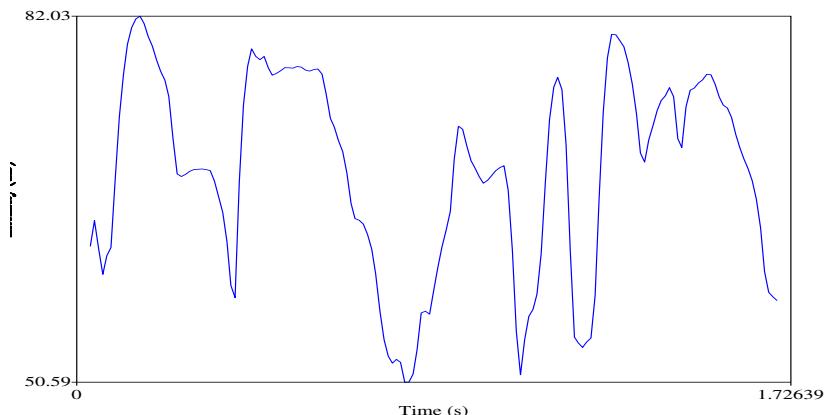
Gambar di bawah (gambar 1) menunjukkan gambar intensitas tuturan perempuan, yaitu intensitas awal , intensitas terendah, intensitas tertinggi, dan intensitas final diwujudkan dalam bentuk grafik. Garis vertikal menunjukkan angka tuturan dalam hitungan desibel (dB). Dari grafik tersebut tampak. intensitas awal perempuan (78,22 dB), intensitas terendah (55,13 dB), intensitas tertinggi (79,22 dB), dan intensitas final (76,75 dB).



Gambar 1 Intensitas pada Variabel Jenis Kelamin Perempuan

Gambar di bawah (gambar 2) menunjukkan gambar intensitas tuturan laki-laki, yaitu intensitas awal , intensitas terendah, intensitas tertinggi, dan intensitas final

diwujudkan dalam bentuk grafik. Garis vertikal menunjukkan angka tuturan dalam hitungan desibel (dB). Dari grafik tersebut tampak intensitas awal laki-laki (65,04 dB), intensitas terendah (52,54 dB), intensitas tertinggi (82,04 dB), dan intensitas final (77,07 dB).

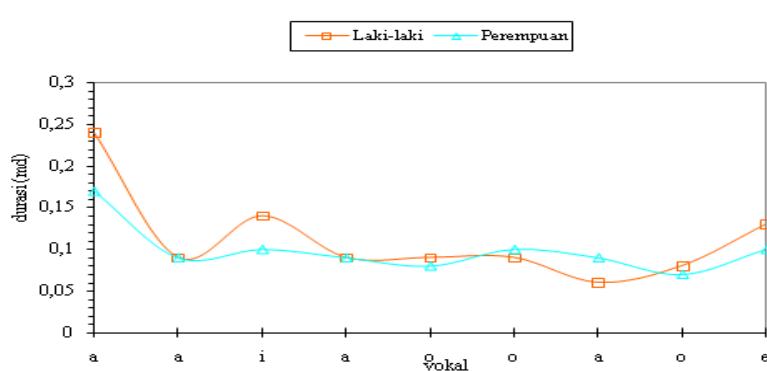


Gambar 2 Intensitas pada Variabel Jenis Kelamin Laki-laki

Seperti yang tampak dalam gambar 1 dan 2, diduga ada perbedaan pada intensitas kedua tuturan. Intensitas awal laki-laki (65,04 dB), cenderung lebih rendah (2,18 dB) dibandingkan intensitas awal perempuan (78,22 dB). Intensitas tertinggi laki-laki (82,04 dB), cenderung lebih tinggi (2,32 B) dibandingkan intensitas tertinggi perempuan (79,72 dB). Begitu juga pada intensitas terendah, intensitas perempuan cenderung lebih tinggi sekitar (2,59 dB).

Durasi

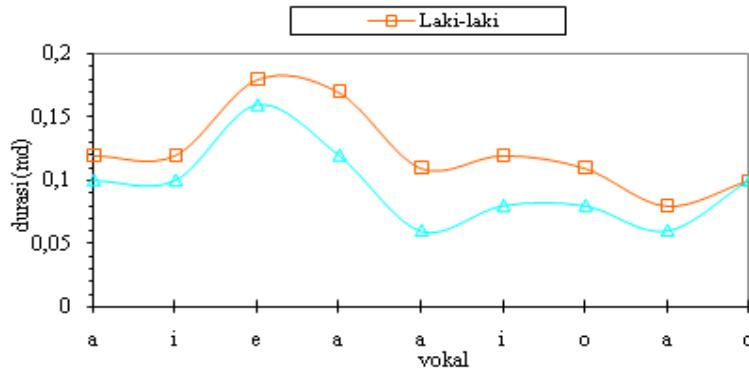
Gambar di bawah (3-5) menunjukkan hasil analisis statistik rentang waktu vokal dari tuturan perempuan dan laki-laki yang diwujudkan dalam grafiks. Garis vertikal menunjukkan vokal-vokal pada kalimat deklaratif (1), yaitu *Amai malongkoh ka poken*, interrogatif (2) *Pabile andai nok ka posor?*, dan *Mongkoh maninang ka posor*, imperatif (3). Tuturan laki-laki ditunjukkan oleh garis-garis gelombang pertama, dan perempuan oleh gelombang kedua. Sementara itu, garis vertikal menunjukkan angka rerata tuturan dalam hitungan milidetik. Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan dan persamaan rentang waktu pengucapan vokal antara tuturan laki-laki dan perempuan.



Gambar 3 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Deklaratif

Gambar 3 mengindikasikan hasil analisis durasi vokal setiap silabel dalam tuturan deklaratif, yaitu pada kalimat *Amai malongkoh ka poken*. Diduga ada perbedaan durasi antara tuturan perempuan dan laki-laki, pada silabel *ama* pada kata *Amai*. Dari analisis durasi tersebut, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada pengucapan vokal

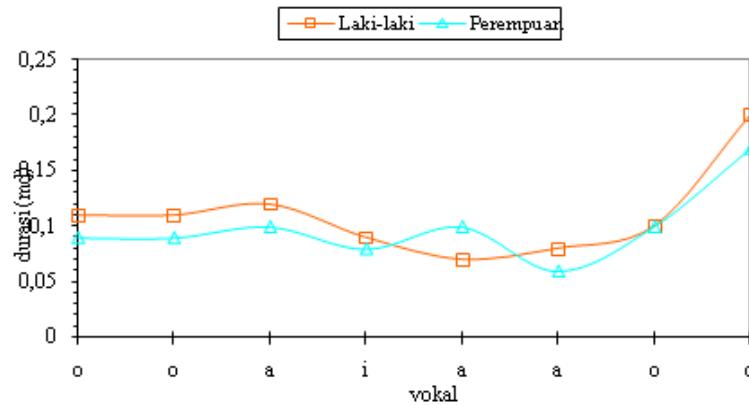
a pada kedua tuturan. Tetapi perbedaannya tidak signifikan pada vokal *a* tuturan perempuan (0,17 md) dan laki-laki (0,24 md).



Gambar 4 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Interrogatif

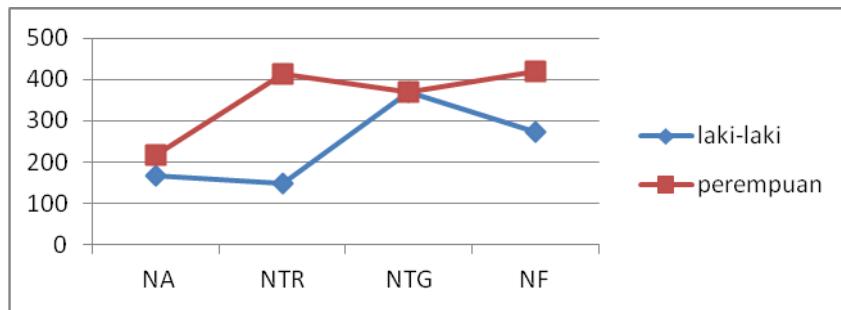
Gambar 4 menunjukkan hasil analisis durasi vokal setiap silabel dalam tuturan interrogatif, yaitu pada kalimat *Pabile andai nak ka posor?* Diduga ada perbedaan durasi antara tuturan perempuan dan laki-laki, pada kata *andai* dan *nok*. Dari analisis durasi tersebut, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada pengucapan vokal *a* dan *o* pada kedua tuturan. Perbedaan yang signifikan ($p=0,14$), yaitu terdapat pada vokal *a* pada silabel *an*.

Seperti yang tampak dalam gambar 5, diduga ada perbedaan panjang vokal pada silabel, yaitu yang berbunyi *Mongkoh maninang* dan *posor*. Oleh karena itu, uji signifikansi panjang vokal hanya akan dilakukan terhadap vokal pada setiap suku kata tersebut. Dari hasil analisis durasi terhadap tuturan laki-laki dan perempuan, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan panjang vokal pada awal kalimat. Tetapi, perbedaannya tidak signifikan, yaitu vokal *o* dan vokal *o* pada tuturan laki-laki (0,11 md) dan pada tuturan perempuan (0,09 md).



Gambar 5 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Imperatif

Frekuensi



Gambar 6 Perbandingan Nada pada Variabel Jenis Kelamin

Gambar di atas menunjukkan hasil perhitungan statistik nada awal, nada terendah, nada tertinggi, dan nada final tuturan laki-laki dan perempuan diwujudkan dalam bentuk grafik. Garis vertikal menunjukkan empat komponen frekuensi, yaitu nada awal (NA), nada terendah (NTR), nada tertinggi (NTG), dan nada final (NF). Tuturan laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh garis-garis bergelombang: (—●—) untuk tuturan laki-laki, dan (—■—) untuk tuturan perempuan.

Nada awal, nada terendah, dan nada final, perempuan lebih tinggi daripada nada tuturan laki-laki. Nada awal laki-laki (166,68 Hz), cenderung lebih rendah dibandingkan nada awal perempuan (217,67 Hz). Tetapi, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-0,91$ ($p=0,36$). Begitu juga terhadap analisis nada terendah, dan nada final, terendah laki-laki (148,85 Hz), cenderung lebih rendah dibandingkan nada terendah perempuan (411,66 Hz). Tetapi, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-1,09$ ($p=0,28$). Nada final laki-laki (273,68 Hz), juga cenderung lebih rendah dibandingkan nada final perempuan (420,05 Hz) dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-0,87$ ($p=0,39$).

SIMPULAN

Sehubungan dengan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Rerata nada awal tuturan laki-laki (166,68 Hz) lebih kecil apabila dibandingkan dengan nada dasar tuturan perempuan (217,67 Hz). Dibandingkan dengan nada dasar tuturan deklaratif, nada dasar tuturan interogatif lebih tinggi. Rerata nada terendah dan nada final tuturan laki-laki juga lebih kecil apabila dibandingkan dengan nada terendah dan nada final tuturan perempuan (217,67 Hz).
2. Durasi konstituen akhir tuturan deklaratif adalah sekitar 0,25 md, durasi ini hampir sama dengan konstituen akhir tuturan interogatif dan tuturan imperatif sekitar 0,20 md. Meskipun boleh dikatakan bahwa ada perbedaan durasi pada silabel-silabel tertentu. Durasi pada konstituen awal tuturan pada modus deklaratif cenderung lebih tinggi, daripada modus interogatif dan imperatif. Durasi pada konstituen akhir tuturan pada modus imperatif cenderung lebih tinggi, daripada modus interogatif dan deklaratif.
3. Rerata intensitas awal tuturan laki-laki (65,04 dB), cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan intensitas awal perempuan (78,22 dB). Begitu juga pada

intensitas terendah tuturan laki-laki, cenderung lebih rendah daripada perempuan. Dibandingkan dengan intensitas teringgi laki-laki (82,04 dB), cenderung lebih nyaring apabila dibandingkan dengan intensitas teringgi perempuan (79,22 dB)

PUSTAKA

- Anderson, Stephen R. 1992. "Prosodic Phonology". Dalam Bright, William (ed.). 1992. *The International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Butar-Butar, M., Abu Bakar, Damanik, U.H. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School CNWS.
- ‘t Hart, J., R. Collier, and A. Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laad, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.

Manurung, dkk. (1978). Beberapa Data Bahasa Siladang: Suatu Penelitian (Khusus Fonologi dan Morfologi). Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.

Mozziconacci, Sylvie. 1998. Speech Variability and Emotion: Production and Perception. Eindhoven: Printers of the University of Eindhoven.

Nooteboom, Sieb. 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell.

Pierrehumbert, Janet B. 1992. "Intonation". Dalam Bright, William. 1992. *The International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.

Sinar, T.S. & Tou, A.B. (2008). "The Indonesian Regional Language: Siladang Language." *International Conference on Moribund Languages and Cultures*. Kuala Lumpur: Faculty of Languages and Linguistics. University of Malaya Kuala Lumpur and Persatuan Bahasa Moden Malaysia.14-16 October 2008.

Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interrogatif Bahasa Melayu Kutai*. Disertasi Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2004. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Syarfina, T. 2008. *Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* (Disertasi). Medan: Pascasarjana USU.

van Heuven, Vincent J. and Judith Haan. 2001. "Temporal Distribution of Interrogativity Marker in Dutch: A Perceptual Study". Dalam Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner (eds.). 2001. *Papers in Laboratory Phonology VIII*. Cambridge: Cambridge University Press.

www.inilah.com. Unesco Dukung Pengajaran Bahasa Ibu. Jakarta (25/02/2008)

Sekilas tentang penulis : Dr. Tengku Syarfina, M.Hum. adalah staf Balai Bahasa Medan.